

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sekaligus bukti kebenaran Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman hidup untuk umat manusia,¹ sesuai dengan sunnatullah, bahwa Nabi Muhammad berasal dari bangsa Arab. Maka al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan menggunakan *uslūb* atau gaya mereka.² Sebagai mana firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim [14]: 4)

Meski Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Namun dalam penggunaan bahasa dan pilihan istilah al-Qur'an sangat unik. Meski seorang pintar dalam berbahasa Arab. bukan berarti Dia pasti paham dan mengerti isi kandungan al-Qur'an. Salah satu sebabnya karena Al-Qur'an sering menggunakan istilah tertentu dalam bahasa Arab contohnya seperti istilah shalat. Yang disebut 60 kali dalam al-Qur'an, akan tetapi jika kita telusuri lebih dalam satu persat, ternyata

¹ Rodiah, dkk, "studi Al-Qur'an Metode dan Konsep" cet I, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Pres, 2010) hlm 1

² Al-Zhahabi *Al-Tafsir al-Mufasssirun* (Fikis : Avan danesh LTD 2005) Juz I 25-26

belum tentu semuanya bermakna sama. Sebagai mana shalat yang bermakna, ritual ibadah yang pakai berdiri, ruku' dan sujud. Namun istilah shalat dalam al-Qur'an mempunyai banyak makna yang berbeda dari makna aslinya.³

ketika makna-makna al-Qur'an berada pada lafaz-lafaz yang berbahasa Arab, maka bermacam-macam pula para ulama dalam menguraikan makna-maknanya dari lafaz-lafaz tersebut tersebut, oleh karena itu munculah studi-studi yang mempelajari tentang lafaz-lafaznya, untuk mempermudah ahli fiqih dalam memahami lafaz-lafaz ayat al-Qur'an dengan pemahaman yang baik dan para pemberi fatwa, hakim, dan bagi orang menghenaki faidah untuk mengetahui hukum-hukumnya, dan maknanya dan sehingga lahirlah studi-studi yang mempelajari tentang lafaz-lafaz sebuah ilmu pengetahuan yang di sebut denagn *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir* Dalam al-Qur'an.⁴

Al-Wujūh adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi ayat, tetapi mengandung beberapa makna yang berbeda. Seperti kata *ummah* (الامة) yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali, Sebagaimana yang ditulis Al-Husain bin Muhammad ad-Dahmghany, kata *ummah* mengandung tujuh, yaitu kelompok, Agama, (tauhid) waktu yang panjang, kaum pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.⁵

³ Ahmad Sarwat“ Al-Wujuhwa al-Nazhā'ir dalam al-Qur'an , cet. I, (RumahFiqih Publishing, Jakarta: 2019) 10

⁴ Sriwahyuningsih R Saleh, Berti Arsyad, “Al-Wujūh dan al-Nazhāir al-Umaah” *dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 08, No 2 (2019) 153

⁵ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 119

Sedangkan *al-Nazhā'ir* adalah makna yang sama pada ayat yang kalimat yang berbeda. Seperti kata *insān* (انسان) dan *bashar* (بشر) yang keduanya sering diartikan manusia, demikian juga *qalb* (قلب) dan *fuād* (فؤاد) yang diartikan hati, *nur* (نور) dan *diyā'* (ضياء) yang diartikan sinar atau cahaya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedangkan *al-Nazhā'ir* berkaitan dengan perbedaan kata. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir* berkaitan dengan perbedaan kata, yang dari keduanya itu dapat menjadikan macam-macam keindahan al-Qur'an. bertujuan menjelaskan makna makna yang cocok didalam kata, sehingga banyak dijumpai persamaan makna dalam kata-kata tersebut, oleh karena itu, jika kata tersebut hanya memiliki satu makna, maka tidak akan bisa difahami.

Pada penelitian ini penulis akan membahas makna kata *imra'ah*, *zauj* dan *Shahibah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmu *al-Wujūh*, karena dari ketiga kata tersebut memiliki makna-makna yang berbeda dan memiliki satu makna yang sama. Yaitu "istri" sehingga meindifikasikan bahwa ketiga lafaz tersebut termasuk *wujūh wa an al-Nazhā'ir*. Kerenanya penulis tertarik untuk menjadikan *al-Wujūh wa an-Nazhā'ir* dalam al-Qur'an sebagai teori penelitain, dengan mengakat kata *imra'ah* *zauj* dan *shahibah* karena penulis ingin mengeksplor maknanya lebih dalam, mengingat kata-kata tersebut sering dipahami secara terjemah saja, tanpa melihat konteks ayat yang ada. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti kata *imra'ah*, *zauj* dan *shahibah* yang memiliki beragam makna dalam al-Qur'an, juga memiliki memiliki terjemah yang lain seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan

menggunakan metode *wujūh wa al-Nazhā'ir*, kata *imra'ah*, *zauj* dan *shahibah* juga memiliki kemiripan makna sehingga untuk mamahami maknanya diperlukan analisis yang cermat, utuh, dan mendalam, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *al-Wujūh wa an-Nazhā'ir* dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an kata *al-zauj* terulang sebanyak 81 (delapan puluh satu) dalam berbagai bentuk.⁶ Sebagaimana yang ditulis Al-Husain bin Muhammad ad-Dahmghany, menyebutkan bahwa kata *al-zauj* mengandung 3 arti, yaitu *Al-halail* (istri), *Al-asnaf* (kelompok), *Al-Qarin* (pasangan)⁷

dalam al-Qur'an kata *imra'ah* yang terulang sebanyak 13 kali selalu diartikan dengan istri. Seperti istri Fir'aun istri Imran,⁸ Kata *imra'ah* pada umumnya bermakna istri, baik itu istri shalihah maupun istri yang ingkar pada sumainya. Selain diartikan sebagai istri *imra'ah* juga diartikan sebagai perempuan. Selain kata *imra'ah* ada juga kata yang bermakna istri seperti kata *shahibah* yang juga diartikan sebagai istri, yang terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an.⁹ Contoh penggunaan lafaz *zauj* yang bermakna istri, dalam Q.S. An-Nisa [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

⁶Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu;jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Qutub 1939) 332-334

⁷ Al-Husain bin Muhammad ad-Dahmghany, *wujūh wa an al-Nazā'ir*.(Dar al-Kitab al-'alamiah) 89

⁸ Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif A-Qur'an", cet II (Jakarta: Paramadina, 2001) hlm 171

⁹ Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu;jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Qutub 1939) 401

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Contoh penggunaan lafaz kata *Imra'ah*, dalam Q.S. Ali Imran [3]: 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari pada ku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengethui".

Contoh penggunaan lafaz *shahibah* dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S

Abasa [80]: 36

وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

"Dari Istri dan anak-anaknya".

B. Pembatasan Masalah

Dalam al-Qur'an kata *Zauj* terulang sebanyak 82 (delapan puluh tiga) kali yang tersebar pada 43 surat yang berbeda, kata *Imra'ah* terulang sebanyak sebanyak 26 (dua puluh enam) kali yang tersebar pada 15 (lima belas) surat yang berbeda, sedakan kata *Shahibah* terulang sebanyak 18 (delapan belas) kali yang tersebar pada 15 surat yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi permasalahan pada *Imra'ah*, *zauj* dan *Shahibah* yang memiliki makna istri, tanpa derivasi dari ketiga kata tersebut. Ayat-ayat tentang *imra'ah* dibatasi pada surah madaniyah surah at-Tahrim ayat 10, dan surah Makiyah surah Hud ayat 71. Kemudian Ayat-ayat tentang *zauj* terdiri dari surah Madaniyah al-Baqarah ayat 36, an-Nisā ayat 1, dan surah Makiyah al-A'raf ayat 189. Adapun Kata *shahibah* terdiri dari surah Makiyah al-An'am ayat 101, Abasa ayat 36. Dan surah Madaniyah

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok bahasan. Maka peneliti memberikan rumusan masalah di dalam ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna asal kata *imra'ah*, *zauj* dan *shahibah* dalam al-Qur'an
2. Bagaimana perbedaan pemilihan kata *imra'ah*, *zauj* dan *shahibah* dalam al-Qur'an

D. Tujuan Penelitian

tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui makna asal *imra'ah*, *zauj* dan *shahibah* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui perbedaan pemilihan *Nazhā'ir* kata *imra'ah*, *zauj* dan *shahibah* dalam al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir tentang *al-Wujūh wa an-Nazhāir* dalam al-Qur'an Dan penjelasan tentang makna *imra'ah zaujun* dan *Shahiba*. Juga Dapat menambah wawasan Dalam khazanah kepustakaan.

2. Manfaat Pragmatik

Selain manfaat akademis diharapkan juga penelitian ini mampu memberi mamfaat secara pragmatic. diantara manfaat secara pragmatic penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah kajian yang mengandung nilai yang membantu meberi pemahaman terhadap pesan ilahi melalui kajian kebahasaan, maka akan mepermudah bagi pembaca dan pengkaji untuk memahami makna *imra'atun, zaujun dan shahibah*. Selain itu, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan dalam al-Qur'an tidak bisa dipandang sebelah mata.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberi imformasi mengenai pentingnya satu kata untuk diteliti, yang disebutkan dalam al-Qur'an, kerana ada beberapa makna yang tersirat di dalamnya.
- c. Penelitin bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah penulis ke dalam praktek

sehari-hari, khususnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini dan wujud aktualisasi dari peneulis sebagai mahasiswa untuk pengabdian terhadap lembaga pendidikan

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap buku-buku yang ada. Kajian tentang makna kata *imra'atun zaujun* dan *Shahibatu* dalam al-Qur'an, kajian ini dapat ditemukan dalam, skripsi, tesis, jurnal. Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneulis dapatkan pada kajian penelitian adalah:

Berikut ini beberapa literature yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan :

1. Skripsi M. Ali Mubarak, yang berjudul “Sinonimitas dalam Al-Qur'an Analisis Semantik lafadz *Zauj* dan *Imrā'ah*” dalam penelitian ini kata *zauj* diartikan kawan atau yang menemani, makna kawan yang melekat pada kata “*Zauj*” di manapun kata tersebut diletakan. Ia akan membuat sesuatu menjadi “berpasangan” sedangkan kata *Imrā'ah* diartikan sebagai “an-nisa” (wanita). Makna an-nisā dalam hal ini akan selalu melekat pada kata *Imrā'ah* di manapun kata ini diletakkan. Peneitian menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkap makna.
2. Skripsi Muhammad Rizal Isnaini, yang berjudul “Makna dan Konsep Al-Mar'āh Al-Nisa Al-Untsā Dalam AL-Qur'an (Analisis semantik Toshiko Izutsu)” dalam penelitian ini menjelaskan konsep baru dari ketiga kata

tersebut. Diantaranya ialah *al-nisa* dengan konsep perempuan yang sudah dewasa, perempuan bertakwa, *al-Mar'ah* dengan konsep perempuan yang telah mandul, dan perempuan yang sudah menikah. Sedangkan *al-Untsa* dengan konsep jenis kelamin perempuan.¹⁰

3. Skripsi Siti Samawiyah yang berjudul “Makna *al-Nisa* dan *al-Mar'ah* dalam *al-Qur'an* (Tinjauan terhadap Tafsir *al-Munir*) dalam skripsi dia menjelaskan tentang penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap Makna *al-Nisa* dan *al-Mar'ah* tinjauan tafsir *al-Munir* dalam penelitian ini Wahbah az-Zuhaili menafsirkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat yang memiliki peranan dan konteks yang berbeda, meskipun secara umum bermakna perempuan, akan tetapi secara khusus maksud dan penerapan yang berbeda. Penggunaan kata *al-Nisā'* mengarah pada urusan kekeluargaan termasuk masalah pernikahan, perkawinan, atau perceraian. Sedangkan penggunaan kata *al-Mar'ah* cenderung pada urusan social, pemerintahan atau sesuatu yang berindikasi pada nilai pelajaran dan pendidikan seperti kisah-kisah istri nabi membangkang terhadap risalah yang dibawa para nabi.¹¹
4. Skripsi Dewi Sriwahyuwinarti, yang berjudul makna *Zauj* dan *Imra'ah*; kajian tafsir tematik. Dalam penelitian ini kata *zauj* sebagai dua hal yang berdampingan, yang membawa karakter kesamaan maupun perbedaan, kata

¹⁰Muhammad Rizal Isnaini, “Makna dan Konsep *Al-Mar'ah Al-Nisa Al-Untsā* Dalam *AL-Qur'an* (Analisis semantik Toshiko Izutsu)” (Skripsi Sekolah tinggi agama Islam Al-Anwar, 2020)

¹¹.Siti Samawiyah, “Makna *al-Nisa* dan *al-Mar'ah* Tinjauan Terhadap Tafsir *al-Munir* (Skripsi di UIN Sunan Syarif Kasim Riau: Pekanbaru, 2013)

jauz sebagian besar bermakna istri. Sedangkan kata *Imra'ah* diartikan sebagai perempuan dewasa, selain itu *Imra'ah* juga diartikan sebagai seorang istri, Yang menjadi pembeda antara penelitian yang penulis lakukan pertama penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik ayat yang akan mendalami kata *Zauj* dan *Imra'ah*. sedang kan penelitian yang penulis lakukan hanya mengkaji kata *Imra'ah zaujun* dan *Shahibah* Dengan metode *Wujūh wa al-Nazha'ir* berdasarkan medan semantik.¹²

5. Jurnal ilmiah karya Marjiatun Hujaz, Nur Huda dan Syihabudin Qalyubi. Yang berjudul “Analisis Semantik kata *Zauj* dalam al-Qur'an” dalam penelitian ini dijelaskan bahawa kata *zauj* memiliki enam makna, *zauj* yang bermakna suami, istri, pasangan, hewan, tumbuhan, dan golongan. Adapun makna *zauj* pada masa pra-Qur'anik adalah tipe permadani yang direpresentasikan pada wanita jahiliah yang berfungsi untuk melindungi sangat mata hari. Sementra makna *zauj* pada periode modern. Lebih berkembang menjadin ilmu baru yaitu ilmu kesetaran gender antara laki-laki dalam perempuan. Yang menjadi pembeda antara penelitan yang penulis lakukan pertama penelitian ini menggunakan metode semantik. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode *Wujūh wa al-Nazha'ir*. Yang kedua penelitian ini hanya meneliti kata *zauj*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tiga kata *Imra'ah zaujun* dan *Shahibah*.¹³

¹² Dewi Sriwahyuwinarti “Makna kata *Zauj* dan *Imra'ah*: Kajian Tafsir Tematik (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, 2015)

¹³. Marjiatus Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin “Analisis Semantik kata *zauj* dalam al-Qur'an” dalam *jurnal AL Itqan* vol 4, no. 2, (2018)

6. Syukraini Ahmad yang berjudul “Urgensi al-Wujūh wa al-Nazāir dalam al-Qur`an” terhimpun dalam Jurnal Madania Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014. Kesimpulan yang didapat dari artikel ini yaitu al-Wujūh wa al-Nazāir berkaitan dengan konteks makna lafal dalam al-Qur`an. Al-Wujūh adalah lafal-lafal yang sama, namun berbeda makna. Al-Nazāir adalah lafal-lafal berbeda, namun maknanya sama dan mengandung penekanan yang berbeda. Dalam al-Wujūh wa al-Nazāir terdapat kaidah yaitu semua lafal ini dalam al-Qur`an bermakna ini, semua lafal ini dalam al-Qur`an bermakna ini kecuali ayat ini, lafal ini dalam al-Qur`an tidak ada yang bermakna ini kecuali ayat ini. Kaidah ketiga ini jarang digunakan. Penelitian yang dilakukan ini sangat penting sebagai tindak lanjut dari penelitian dalam artikel karya Syukraini Ahmad. Hal ini dikarenakan dalam artikel karya Syukraini Ahmad hanya menyebutkan beberapa contoh lafal dari kaidah al-Wujūh wa al-Nazāir dengan cara mengutip dari beberapa tokoh tanpa menganalisisnya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik menganalisis dua lafal yaitu lafal¹⁴

G. Kerangka Teori

Kerangka teori mereupakan pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis. dalam penelitian ini penulis lebih

¹⁴ Syukraini Ahmad, *Urgensi al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam al-Quran* dalam Jurnal Madania. Vol. XVIII, No. 1, (2014).

menekankan pada aspek pemaknaan kata yang memiliki arti yang sama dalam al-Qur'an.

Ilmu *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir* merupakan salah satu ilmu yang muncul dari seorang ulam' yang bernama Muqātil bin Sulaimān al-Bulkhīy (w. 150 H), dengan kitabnya yang berjudul *al wujūh wa al Nazhā'ir fi Al-Qur'an al Karīm*. Wujūh merupakan pemahaman terhadap suatu kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayat, akan tetapi mempunyai banyak makna yang terkandung di dalam satu kata.¹⁵

Muqatil Bin Sulaiman menjelaskan, *al wujūh wa al Nazhā'ir*. Adanya satu kata yang disebutkan di beberapa tempat di dalam al-Qur'an dengan lafadz dan harakat yang satu, dan yang dikehendaki makna yang berbeda dari setiap tempat, maka setiap kalimat yang disebutkan pada satu tempat, sepadan dengan kata yang diucapkan di tempat lain. Dan penejelasan setiap kata dengan arti yang berbeda adalah *al-wujūh*. Sehingga dapat dikatakan *al-Nazhā'ir* nama untuk lafadz (kata) dan *al-wujūh* nama untuk keberagaman makna".¹⁶

Al-Nazhā'ir dapat diartikan makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama yang memiliki redaksi sama pada ayat yang lain. Contohnya seperti kata *insan* dan

¹⁵.Wahyudi, "Al-Wujuhwa al-Nazhā'ir dalam Alquran Perspektif Historis", dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol.3, Nomor 1, (2019), 25

¹⁶ Muqatil Bin Sulaiman, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'an al- 'Azim*, (Beirut: Markaz Juma al-Majid Li al-Saqafah wa al-Turas, 2006), p. 8

basyar yang keduanya diartikan manusia, demikian juga *nur* dan *dhiya'* yang diartikan sinar dan cahaya.¹⁷

Secara umum dapat dikatakan bahwa Al-Wujūh berkaitan dengan perbedaan makna, sedangkan Al-Nazaīr berkaitan dengan perbedaan kata. Untuk memahami *Al Wujūh wa Al-Nazaīr* bisa menggunakan teori *siyaq*, yaitu:

Ibnu Daqiq al-Id (w 702) menjelaskan *siyaq* adalah hal yang menunjukkan pembicaraan seseorang. Sedangkan al-Attar dalam pembahasan yang lain mendefinisikan *siyāh* sebagai hal yang menjadi maksud disusunnya menjadi suatu kalimat. Kemudian M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa *Siyāq* adalah indicator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara/susunan kata. Ia adalah bingkai yang didalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tapi juga antara rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca/pendengar teks, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.¹⁸

Secara umum *siyāq* terbagi menjadi dua bagian yaitu :Pertama *Siyāq Lughwai/Maqaliy*, yaitu yang berlandaskan pada indicator-indikator kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan makna teks. Kedua, *Siyāq Ghairu lughaway*, yaitu indikator yang tidak berdasarkan dengan bahasa, tetapi berdasarkan sekian banyak indikator guna untuk menetapkan maksud sebenarnya. Indikator-indikator

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tengerang: Lentera Hati, 2013), 120

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* . h 254

tersebut cukup banyak. Ada yang berkaitan dengan pengucap teks dan mitra bicara, ada juga yang berkaitan dengan kondisi dan situasi yang menyertai pembicaraan, dan lain-lain. Dengan demikian Siyaq tidak lagi terbatas pada pengertian kosakata dan susunannya. Apalagi satu susunan kata, dapat saja mengandung berbagai makna sehingga dibutuhkan indikator selain indikator kebahasaan untuk dapat memahami maknanya secara benar

Dalam kitab *al-Wujūh al-Nazāir* fī al-Qur`ān al-Karīm, Salwā Muḥammad al-Awwā menyebutkan bahwa untuk memahami makna lafal dalam al-Qur`an bisa dilakukan dengan tiga konteks. Tiga konteks tersebut yaitu:

1) Konteks Umum (*al-Siyaq al-`Aam*)

Konteks umum menjadi faktor utama dalam menentukan makna. Oleh karena itu, tanpa memperhatikan konteks umum, maka seorang mufasir akan salah dalam memahami makna lafal al-Qur`an

Konteks umum adalah konteks menjelaskan secara umum makna teks al-Qur`an dan menjelaskan al-Qur`an dengan sunah baik secara lisan mau secara praktis, dan perkataan para sahabat.¹⁹

Contoh Konteks umum seperti penjelasan Rasulullah kepada para sahabat tentang lafal zulmun dalam surah al-An`ām ayat 82. Surah al-An`ām ayat 82 memiliki arti “Orang-orang yang beriman tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.” Para sahabat yang mendengarkan tersebut

¹⁹ Salwa Muhammad Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazair fī Al-Qur`an Karim*, (Beirut: Dār al Sharūq, 1419 H), p 77

merasa heran dan mereka bertanya kepada Rasulullah, siapakah di antara mereka yang tidak menzalimi dirinya sendiri. Kemudian Rasulullah menjelaskan lafal *ẓulmun* dalam surah *al-An'ām* ayat 82 dengan surah *al-Luqmān* ayat 13. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah *al-Luqmān* ayat 13, bahwa yang dimaksud dengan kezaliman dalam surah *al-An'ām* ayat 82 adalah syirik. Surah *al-Luqmān* ayat 13 berbunyi *inna shirka laẓulmun* „*azīm* yang artinya sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.²⁰

2) Konteks Tema (*Siyāq al-Maudhūi*)

Konteks tema adalah konteks yang menjelaskan situasi dimana ayat itu disebut ditentukan oleh situasi disekelilingnya yang dipengaruhi oleh emosi pilihan kata subjek ayat atau teks.

Contoh kata (*يرحم*) ketika mendo'akan orang yang bersin dengan mengatakan *يرحمك الله* ,di mulai dengan fi'il, tapi ketika mendo'akan orang yang telah meninggal dunia maka dikatakan : *الله يرحمه* dimulai dengan isim. Kalimat pertama maknanya permohonan rahmat di dunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat di akhirat.

²⁰ Wahbah al- Zuhaili, tafsir al-Munir, Vol, 4, (Damaskus; Dar al-Fikr. 2009),p 287

3) Konteks bahasa (*Siyaq lughawy*)

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lain yang menimbulkan makna khusus tertentu.²¹

Contohnya kata (عين) ketika tersusun dengan kata lain akan memiliki makna yang berbeda (عين الطفل تؤلمه) kata عين disini memiliki makna mata untuk melihat. Sedangkan kata (في الجبل عين الجارية) kata عين disini memiliki makna sumber mata air

H. Metode penelitian

Penelitian ilmiah adalah sebuah kerja ilmiah yang dilakukan secara sistemik, dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, serta analisis yang mendalam untuk menyingkap sebuah fenomena, mengetahui hubungan anatara fenomena dan mencari kaitan satu dengan lainnya, atau menjawab suatu problem akademik yang menjadi rumusan pokok penelitian, pendekatan penelitian ilmiah adalah serangkaian kegiatan pengamatan terhadap objek kajian, dengan metode pendekatan tertentu untuk menjelaskan fenomena, atau menguji teori, bahkan melahirkan teori baru, dalam memecah suatu masalah.²²

²¹ Salwa Muhammad Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazair*, p. 77

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015),1-2

1. Jenis penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, maka jenis penelitian ini termasuk Dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, mengumpulkan data, dan menelaah berbagai buku, kitab, atau literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penulis, kerana yang menjadi objek peratama penelitaian ini adalah penefsiran atas teks al-Qur'an. Penulis akan menggunakan teori *al wujūh* dalam meneliti bangunan struktur teks al-Qur'an dengan meneliti ayat-ayat *imra'ah*, *zauj* dan *Shahibah*. Artinya penelitian ini berkonsentrasi untuk mendapatkan dan menelolah data-data pustaka, baik berbentuk kitab, buku, jurnal, ataupun artikel yang berhubungan dengan teori-teori *al wujuh*.

2. Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua bagia, yaitu sumber primer dan suber sekunder, yaitu ;

a. Sumber Primer

sumber primer adalah sumber data yang diperoleh dari data-data sumber pertama, melalui prosedur dan tekni pengambilan data yang asli. Adapun sumber primer penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim. yakni merujuk pada ayat-ayat yang berkaitan lansung denagan kata *imra'atun zauj* dan *Shahibatun*. Kamu *Lisānul al- 'Arab*, kamus *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*,

b. Sumber skunder

Sedangkan sumber skunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.²³ Sumber skunder yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi, kitab-kitab tafsir, kamus al-Qur'an, kitab *ulūm al-Qur'an*, kitab-kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Sumber data sekunder ini menjadi pendukung sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, penulis memiliki beberapa cara atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu :

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan guna mencukupi penelitian dan pembahasan. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.
- b. Mengumpulkan sejumlah lafal yang berkaitan dengan pembahasan, untuk kemudian dianalisis menggunakan teori *al-Wujūh Wa al-Nazhā'ir*.
- c. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non-primer.

4. Teknik Analisis Data

Mengenai teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode analisis-deskriptif data-data yang di dapat dan dikumpulkan akan di peroleh dengan cara berikut:

²³ Tatang M, Amin, *meyusun Rencana Penelitian*, cet III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 1333

- a. Memilih dan menetapkan kosakata al-Qur'an yang akan dikaji. Kata *imra'atun zauj dan Shahibatun*
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata kunci *imra'atun zauj dan Shahibatun*.
- c. Menjelaskan perbedaan makna kata kunci tersebut sesuai dengan al-*Wujūh wa al-Nazhāi*
- d. Menganalisis makna kata *imra'atun zauj dan Shahibatun* dalam al-Qur'an teori al *wujūh*
- e. menyimpulkan semua hasil yang ada.

I. Sitematika Penulisan

Dalam penyusunan dan menyelesaikan penelitian ini supaya mudah untuk dipahami, penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab.

Bab pertama, pada ini terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang Masalah untuk memberikan penjelasan secara akademi mengapa penelitian ini perlu dilakukan, pembatasan dan perumusan masalah yang dimaksud untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Tujuan dan manfaat penelitian untuk memperjelas penting penelitian ini. Tinjauan Pustaka, Kerangka teori untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas tentang tinjauan umum mengenai *al-Wujūh wa al-Nazhāir*. Meliputi definisi *Al-Wujūh wa al-Nazhāir*, sejarah kemunculan, kitab yang membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Nazhāir*, menjelaskan urgensi ilmu *al-Wujūh wa al-Nazhāir*.

Bab ketiga menjelaskan makna asal kata *imra'ah zauj* dan *Shahibab* dan penafsiran kata *imra'ah zauj* dan *Shahibab*. Dalam al-Qur'an ditinjau dari beberapa konteks dalam pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir* dan membahas persamaan dan perbedaan kata *imra'ah zauj* dan *Shahibab*

Bab keempat yaitu penutup, bab ini merupakan penutup dari penelitian, yang berisi kesimpulan yang akan menjawab beberapa persoalan dalam perumusan masalah dari penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan saran saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.

